Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Pembentukan Karakter Gotong Royong di SMP Negeri 6 Pontianak pada Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Tema Kearifan Lokal

Fimaulida Sumasdianti[1], Okianna[2], Yusawinur Barella[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia
Jl. Prof.Dr.H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124
Email: f1261211021@student.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Kearifan Lokal di SMP Negeri 6 Pontianak, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Upaya perencanaan berupa rapat dan diskusi yang dilakukan guru untuk mempersiapkan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai pembimbing, pendamping, serta pemberi arahan dalam kegiatan. Peserta didik terlibat aktif dalam kelompok kerja dan menyiapkan makanan khas daerah. Evaluasi dilakukan melalui Google Form, penilaian langsung dengan observasi dan rubrik penilaian. Faktor pendukung antara lain kerja sama guru, semangat peserta didik, fasilitas yang dimiliki sekolah serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi, peserta didik yang kurang aktif, serta kurangnya bimbingan perhatian dari sebagian guru.

Kata Kunci: Upaya Guru, Gotong Royong, P5

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Dalam dunia pendidikan, karakter menjadi salah satu aspek penting yang harus dibentuk karena berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian peserta didik. Menurut Mualimin (2023), pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk membentuk individu yang berkualitas baik. Sejalan dengan itu, Trilisiana dkk. (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Sholihah dan Maulida (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Selain itu, Fadilah dkk. (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kebiasaan berperilaku baik, menumbuhkan sikap tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Pentingnya pendidikan karakter semakin terasa di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang berlangsung sangat cepat. Perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan, namun juga menimbulkan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hendayani (2019) menyatakan bahwa pengaruh gawai, media sosial, lingkungan pergaulan, dan keluarga dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Jika tidak diarahkan dengan baik, berbagai pengaruh tersebut dapat menyebabkan menurunnya sikap sosial dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai program yang mendukung perkembangan peserta didik.

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik adalah karakter gotong royong. Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Menurut Purbowinanto (2021), gotong royong merupakan upaya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah. Sementara itu, Bintari dan Darmawan (2016) menjelaskan bahwa gotong royong dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran untuk membantu sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong meliputi kerja sama, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan saling membantu antarsesama (Mooduto dkk., 2022).

Karakter gotong royong memiliki banyak manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Fahriani dan Suharningsih (2018) menyatakan bahwa gotong royong dapat membantu peserta didik menumbuhkan sikap toleransi, menjaga kebersihan lingkungan, serta meningkatkan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, Sunaryati dkk. (2023) menjelaskan bahwa gotong royong mampu menciptakan

lingkungan yang harmonis, memperkuat persatuan, dan mempermudah penyelesaian pekerjaan bersama. Dengan adanya karakter gotong royong, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan serta bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Namun, karakter gotong royong saat ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang semakin tinggi menyebabkan sebagian peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu secara individu dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Amalia (2023) menyatakan bahwa kondisi tersebut menyebabkan nilai gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai mengalami penurunan. Sikap individualis yang berkembang di kalangan generasi muda menjadi salah satu alasan pentingnya penguatan karakter gotong royong melalui pendidikan.

Dalam proses pembentukan karakter, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan evaluator bagi peserta didik. Salsabilah dkk. (2021) menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membantu perkembangan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik. Sejalan dengan itu, Zulkarnain (2019) menyatakan bahwa guru berperan sebagai suri teladan yang dapat memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter gotong royong dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan kerja sama peserta didik. Menurut Arpianti dkk. (2023), penerapan karakter gotong royong dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pemberian tugas proyek secara berkelompok, dan berbagai kegiatan yang mendorong kolaborasi antarpeserta didik. Selain itu, Fadilah dkk. (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai gotong royong.

Upaya penguatan karakter peserta didik semakin diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Salam (2023), P5 merupakan program yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Sementara itu, Laila dkk.

(2021) menjelaskan bahwa P5 menjadi program unggulan dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis projek.

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Satria dkk., 2022). Di antara keenam dimensi tersebut, gotong royong menjadi salah satu dimensi yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2022), dimensi gotong royong mencakup kemampuan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, berbagai kegiatan dalam P5 dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik.

Salah satu tema dalam P5 yang relevan untuk membentuk karakter gotong royong adalah tema Kearifan Lokal. Tema ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami budaya dan tradisi lokal yang ada di lingkungan sekitarnya (Satria dkk., 2022). Menurut Dewi dkk. (2024), tema kearifan lokal memuat dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui tema ini, peserta didik tidak hanya mengenal budaya daerah, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai gotong royong tinggi adalah tradisi saprahan yang berkembang di Kalimantan Barat. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan makan bersama, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, setiap individu memiliki peran untuk membantu menyiapkan makanan, mengatur tempat, serta menjaga kebersihan setelah kegiatan selesai. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pembentukan karakter gotong royong pada peserta didik.

SMP Negeri 6 Pontianak merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan P5 dengan tema Kearifan Lokal melalui kegiatan saprahan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut kerja sama, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai gotong royong secara langsung melalui pengalaman nyata. Kondisi ini menjadikan kegiatan saprahan menarik untuk dikaji sebagai salah satu media pembentukan karakter gotong royong di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 mampu membentuk karakter peserta didik. Lestari dkk. (2023) menemukan bahwa P5 dapat

meningkatkan karakter mandiri peserta didik. Mastika dkk. (2024) menunjukkan bahwa tema kewirausahaan dan kearifan lokal efektif dalam menanamkan karakter gotong royong. Selain itu, Pribadi dkk. (2023) menemukan bahwa pelaksanaan P5 mampu menumbuhkan berbagai karakter positif sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, penelitian yang secara khusus membahas upaya guru dalam membentuk karakter gotong royong melalui kegiatan saprahan pada tema Kearifan Lokal di SMP Negeri 6 Pontianak masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai upaya guru dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal di SMP Negeri 6 Pontianak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter gotong royong. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam upaya guru dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMP Negeri 6 Pontianak. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah berdasarkan makna dan pengalaman partisipan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Pontianak dengan partisipan terdiri atas satu orang koordinator P5 kelas IX dan tiga orang peserta didik kelas IX. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi guru, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam pembentukan karakter gotong royong.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Sugiyono, 2022), sedangkan teknik pengumpulan data didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa foto, rekaman, serta dokumen kegiatan P5. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022), sementara keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

(Mamik, 2015; Sugiyono, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pembentukan karakter gotong royong peserta didik melalui kegiatan P5 tema kearifan lokal di SMP Negeri 6 Pontianak (Fiantika dkk., 2022; Sahir, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Gotong Royong di SMP Negeri 6 Pontianak melalui Program P5

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 6 Pontianak telah dilaksanakan sejak tahun 2022 sebagai kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu tema yang dilaksanakan adalah kearifan lokal melalui budaya Saprahan dengan fokus pada makanan dan minuman tradisional Kalimantan Barat yang dilaksanakan pada tanggal 7–11 Oktober 2024 untuk peserta didik kelas IX.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter gotong royong peserta didik melalui kegiatan P5 dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada setiap tahapan tersebut, guru berupaya menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan sehingga karakter gotong royong peserta didik dapat berkembang melalui pengalaman langsung dalam kegiatan P5 tema kearifan lokal.

a. Upaya Sekolah dalam Perencanaan

Pembentukan karakter gotong royong peserta didik melalui P5 diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru merancang berbagai kegiatan yang sesuai dengan tema kearifan lokal Saprahan dalam konteks makanan dan minuman tradisional Kalimantan Barat sebagai upaya menanamkan nilai gotong royong kepada peserta didik. Hasil temuan mengenai tahap perencanaan diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian.

b. Upaya Guru dalam Pelaksanaan

1) Rapat Guru

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan P5 di SMP Negeri 6 Pontianak dilakukan melalui rapat guru yang bersifat kolaboratif. Rapat tersebut menjadi langkah awal dalam menentukan tema, elemen karakter, serta bentuk kegiatan yang akan

dilaksanakan, dengan hasil kesepakatan pada tema Kearifan Lokal melalui kegiatan saprahan budaya Melayu Kalimantan Barat.

Perencanaan dilakukan dalam beberapa tahap rapat, mulai dari pembahasan tema, pembentukan panitia, hingga pembagian tugas guru dan penyusunan konsep kegiatan. Guru selain koordinator juga turut aktif memberikan saran dan masukan sehingga proses perencanaan berjalan secara bersama dan tidak hanya berpusat pada satu pihak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh guru terlibat dalam penyusunan perangkat P5 seperti modul, jadwal kegiatan, bentuk kegiatan, serta instrumen penilaian. Dengan demikian, perencanaan P5 dilaksanakan secara gotong royong, sistematis, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta kebutuhan sekolah.

2) Upaya Guru dalam Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 6 Pontianak pada tema Kearifan Lokal saprahan makanan dan minuman tradisional Kalimantan Barat menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, pendamping, dan pemberi arahan bagi peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, guru membimbing peserta didik ketika mengalami kesulitan, mendampingi kegiatan diskusi kelompok secara langsung, serta memberikan arahan agar peserta didik aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, termasuk dalam pengerjaan LKPD dan kegiatan saprahan. Selain itu, guru juga membantu membagi tugas sesuai kemampuan peserta didik serta memberikan motivasi agar diskusi berjalan aktif dan terarah.

Selain peran guru, pelaksanaan P5 menggunakan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kombinatif, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, serta praktik aksi nyata. Kegiatan utama yang sering dilakukan peserta didik adalah mengerjakan LKPD secara berkelompok, diskusi persiapan saprahan, serta kegiatan gotong royong dalam kelompok.

Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa peserta didik aktif dalam kegiatan diskusi dan pengerjaan LKPD, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan P5 berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan mendukung pembentukan karakter gotong royong peserta didik.



Gambar 1. Peserta Didik Mencatat Materi P5 tema Kearifan Lokal (Dok. Pribadi)



Gambar 2. Peserta Didik Mengerjakan LKPD Berkelompok (Dok. Pribadi)

3) Penanaman Karakter Gotong Royong pada Kegiatan Saprahan

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter gotong royong pada kegiatan P5 tema Kearifan Lokal di SMP Negeri 6 Pontianak terlihat melalui aksi nyata saprahan. Peserta didik bekerja sama sesuai pembagian tugas dalam menyiapkan makanan, minuman, dan perlengkapan kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik saling membantu dan bertanggung jawab dalam kelompok saat mempersiapkan kegiatan saprahan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan kerja sama peserta didik dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan secara bersama-sama.

c. Upaya Guru dalam Evaluasi

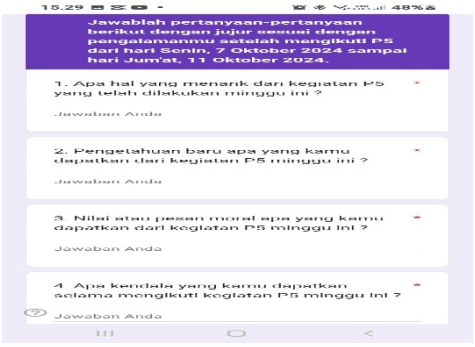
Berdasarkan hasil penelitian, tahap akhir kegiatan P5 di SMP Negeri 6 Pontianak adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai bentuk refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan P5 tema Kearifan Lokal saprahan makanan dan minuman tradisional Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui penilaian langsung dan penggunaan Google Form untuk menilai ketercapaian kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan serta perbaikan kegiatan P5 ke depannya.

a. Evaluasi dengan Observasi dan Penilaian Langsung

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi P5 dilakukan melalui observasi dan penilaian langsung terhadap perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Guru menilai aspek kerja sama, keaktifan, dan kesiapan peserta didik menggunakan lembar

pengamatan dan rubrik penilaian. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan instrumen penilaian untuk mengevaluasi sikap peserta didik selama kegiatan P5 berlangsung.

b. Evaluasi dengan Google Form



Gambar 3. Google Form evaluasi untuk peserta didik (Dok. Pribadi)

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi P5 Saprahan di SMP Negeri 6 Pontianak juga dilakukan melalui Google Form yang diisi oleh peserta didik pada akhir kegiatan. Guru memberikan link berisi pertanyaan refleksi untuk menilai pengalaman, kelebihan, dan kekurangan kegiatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengisi Google Form sebagai bentuk evaluasi diri setelah kegiatan selesai. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi bahwa Google Form digunakan sebagai media refleksi untuk mengetahui pengalaman peserta didik selama kegiatan P5 berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung pembentukan karakter gotong royong melalui P5 di SMP Negeri 6 Pontianak meliputi kolaborasi antar guru dan kepala sekolah yang berjalan baik, dukungan orang tua dalam menyiapkan kegiatan, serta semangat dan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan P5.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kerja sama antar pihak sekolah dan keterlibatan orang tua turut memperlancar pelaksanaan P5. Selain itu, peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi karena kegiatan P5 dianggap menarik dan berbeda dari pembelajaran biasa. Observasi juga memperkuat bahwa faktor pendukung utama berasal dari kerja sama, fasilitas sekolah, dan semangat peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam pembentukan karakter gotong royong melalui P5 di SMP Negeri 6 Pontianak terutama berasal dari peserta didik dan guru. Pada peserta didik, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi dalam kerja kelompok, yaitu sebagian aktif sementara sebagian lainnya pasif dan kurang mau terlibat dalam tugas

kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang tidak mau bekerja sama, menghindari tanggung jawab, bahkan melimpahkan tugas kepada teman tertentu dalam kelompok. Hal ini menyebabkan kerja sama dalam kelompok kurang berjalan dengan baik.

Selain itu, hambatan juga berasal dari guru, yaitu kurangnya bimbingan dan pengawasan secara maksimal selama kegiatan berlangsung, sehingga peserta didik tidak sepenuhnya terarah dalam pelaksanaan tugas. Kondisi ini membuat proses internalisasi karakter gotong royong menjadi kurang optimal. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang pasif dan tidak terlibat aktif dalam kerja kelompok, serta adanya dominasi beberapa peserta didik saja dalam menyelesaikan tugas.

Pembahasan

Upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong melalui P5 tema Kearifan Lokal dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh guru dalam penentuan tema, elemen karakter, dan pembagian tugas. Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan dilakukan melalui rapat guru pada 10, 14, dan 17 Maret 2025 yang membahas tema, pembentukan panitia, serta pembagian tugas pelaksanaan P5. Guru saling berdiskusi dan memberikan masukan, sebagaimana disampaikan narasumber 2 bahwa terdapat kerja sama dan dukungan antar guru, serta peserta didik juga melihat adanya kolaborasi tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan P5 dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya oleh koordinator, tetapi juga guru lain dalam penyusunan modul, jadwal, dan instrumen penilaian. Hasil observasi juga memperkuat adanya kerja sama dalam penyusunan perangkat P5. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ningsih dkk (2023) dan Nurhakiki & Fitriyeni (2024) yang menyatakan bahwa perencanaan P5 mencakup kesiapan sekolah, pemilihan tema, alokasi waktu, serta penyusunan modul dan instrumen penilaian secara terstruktur.

Setelah tahap perencanaan, pelaksanaan P5 tema Kearifan Lokal saprahan di SMP Negeri 6 Pontianak menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter gotong royong melalui peran sebagai pembimbing, pendamping, dan pemberi arahan. Berdasarkan hasil wawancara, guru aktif membimbing peserta didik saat diskusi kelompok, membantu ketika mengalami kesulitan, serta mendampingi jalannya kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini juga diperkuat oleh narasumber 2 dan peserta

didik AZ yang menyatakan bahwa guru membantu membagi tugas, memberikan solusi, dan mengarahkan kerja kelompok agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik.

Selain itu, guru juga memberikan arahan berupa penjelasan tugas, pembagian peran, serta petunjuk pengerjaan LKPD agar peserta didik lebih terarah dalam bekerja kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif mendampingi kegiatan diskusi dan praktik saprahan, sementara peserta didik terlihat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Waryatun dkk (2024) yang menyatakan bahwa karakter gotong royong dibentuk melalui pembelajaran kolaboratif, pembentukan kelompok, dan motivasi kerja sama, serta penelitian Oktaviani dkk (2023) yang menunjukkan bahwa kerja kelompok dan keterlibatan guru berperan dalam membangun sikap gotong royong peserta didik.

Penanaman karakter gotong royong pada kegiatan P5 tema Kearifan Lokal di SMP Negeri 6 Pontianak dilakukan melalui kegiatan saprahan makanan dan minuman tradisional Kalimantan Barat yang berbasis kerja kelompok dan aksi nyata. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik bekerja sama dalam mempersiapkan perlengkapan seperti makanan, minuman, tikar, alat makan, dan dekorasi sesuai pembagian tugas. Kegiatan ini melatih tanggung jawab, kerja sama, dan saling membantu antaranggota kelompok.

Temuan juga menunjukkan adanya elemen kolaborasi dan kepedulian, terlihat dari kegiatan menyusun perlengkapan, menata saprahan, hingga membersihkan tempat kegiatan secara bersama-sama. Selain itu, peserta didik juga saling membantu ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Hasil observasi memperkuat bahwa kegiatan saprahan menjadi sarana pembiasaan gotong royong dalam seluruh tahapan kegiatan P5. Hasil ini sejalan dengan Rahayu dkk. (2023) serta Widianto & Lutfiana (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal dan kerja kelompok dapat membentuk karakter gotong royong melalui kolaborasi, pembagian tugas, dan saling membantu.

Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan P5 tema Kearifan Lokal saprahan di SMP Negeri 6 Pontianak dilakukan untuk melihat perkembangan karakter gotong royong peserta didik selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan melalui observasi dan penilaian langsung oleh guru terhadap keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik dalam kelompok. Guru menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian saat kegiatan diskusi, pengerjaan LKPD, dan praktik saprahan berlangsung.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui Google Form sebagai media refleksi peserta didik untuk mengetahui pengalaman, kesulitan, serta saran selama mengikuti kegiatan P5. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan narasumber 2, peserta didik AZ, dan AF yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik mengisi link evaluasi di akhir kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif melakukan pengamatan langsung serta menggunakan hasil refleksi Google Form sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kegiatan berikutnya. Penelitian ini sejalan dengan Sabbardi dkk. (2024) serta Amalia & Indrakurniawan (2024) yang menyatakan bahwa evaluasi karakter gotong royong dilakukan melalui observasi, rubrik penilaian, refleksi, dan umpan balik peserta didik.

Pada pelaksanaan P5 di SMP Negeri 6 Pontianak, terdapat beberapa faktor pendorong dalam pembentukan karakter gotong royong peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama adalah kolaborasi antar guru yang terlihat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, mulai dari penentuan tema, penyusunan strategi, hingga pemberian bimbingan langsung kepada peserta didik. Kekompakan guru ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kerja sama.

Selain itu, semangat peserta didik juga menjadi faktor pendorong karena kegiatan kelompok dianggap menarik dan memberi ruang untuk bertukar ide serta bekerja sama, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan P5. Fasilitas sekolah yang memadai juga mendukung kelancaran kegiatan, termasuk penyediaan perlengkapan untuk kegiatan saprahan serta pembiasaan kerja sama di lingkungan sekolah.

Faktor lainnya adalah keterlibatan orang tua yang turut membantu dalam menyiapkan kebutuhan peserta didik seperti makanan, dana, dan perlengkapan kegiatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arpianti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter gotong royong dipengaruhi oleh peran guru, orang tua, kesadaran peserta didik, serta sarana prasarana. Selain itu, Daulay dkk. (2024) juga menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator, dukungan orang tua, dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor penting dalam membentuk karakter gotong royong.

Di SMP Negeri 6 Pontianak, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan P5 yang berdampak pada pembentukan karakter gotong royong peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat utama berasal dari peserta didik, yaitu kurangnya keaktifan dalam diskusi kelompok dan kegiatan persiapan. Selain itu,

terdapat juga dominasi peserta didik tertentu yang menyebabkan pembagian tugas tidak merata karena sebagian peserta didik melimpahkan tanggung jawab kepada teman lain.

Faktor penghambat lainnya berasal dari guru, yaitu terbatasnya bimbingan dan pengawasan selama kegiatan berlangsung, sehingga peserta didik kurang mendapatkan arahan dan kelas menjadi kurang kondusif saat kerja kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arifinata dkk. (2025) yang menyatakan bahwa hambatan pembentukan karakter gotong royong berasal dari dominasi peserta didik, sikap pasif, dan kurangnya pemahaman. Selain itu, Mulyadin dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa faktor penghambat meliputi keterbatasan guru, kurangnya minat peserta didik, serta dukungan lingkungan yang belum optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, upaya guru dalam membentuk karakter gotong royong melalui P5 tema kearifan lokal saprahan di SMP Negeri 6 Pontianak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui rapat guru untuk menentukan tema dan karakter, pelaksanaan dilakukan dengan peran guru sebagai pembimbing dan pendamping dalam kegiatan kolaboratif, sedangkan evaluasi dilakukan menggunakan Google Form, rubrik penilaian, dan observasi. Faktor pendukung meliputi kolaborasi guru, semangat peserta didik, fasilitas sekolah, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya keaktifan peserta didik, dominasi dalam kelompok, serta kurang optimalnya bimbingan guru**.**

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Jurnal Pendias, 3(1), 1–24.

Amalia, N. (2023). Pentingnya gotong royong pada era modern di Indonesia. 1–6.

Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis karakter gotong royong siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 6(2), 248–258. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6048

Arifinata, C. A., Kristiana, D., & Rusdiani, N. I. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project through market day activities in shaping the character of gotong royong for 5–6 year old children. Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 14(2), 327–341. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1677

Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil Pelajar Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 2566–2572. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403

Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(1), 57. https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670

Daulay, S. R., Nurfadilla, T. O., Putri, S. N. U., Hudi, I., Putri, C. A., & Sari, I. P. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong royong siswa di SMK Abdurrab. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6), 417–422.

Dewi, R. K., Attalina, S. N. C., & Hamidaturrohmah. (2024). Analisis kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal Kabupaten Jepara di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2695

Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). Pendidikan karakter. CV Agrapana Media.

Fahriani, S. S., & Suharningsih. (2018). Upaya guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 6(1), 76–90.

Fiantika, F. R., Wasil, M., dkk. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Rake Sarasin.

Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 1–16. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368

Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 8(1), 43–64. https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132

Kemendikbud. (2022). Peraturan pemerintah tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(2), 1152–1161. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420

Lestari, N. P., dkk. (2023). Analisis penerapan P5 untuk pembentukan karakter mandiri pada siswa SD. Pendas, 8(3), 4091–4097.

Mamik. (2015). Metodologi kualitatif. Zifatama Publisher.

Mastika, L. M. K., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman karakter gotong royong melalui tema kewirausahaan dan kearifan lokal pada P5 Kurikulum Merdeka. Jurnal Teknologi Pendidikan, 1(3), 10. https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86

Mualimin. (2023). Pendidikan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Mulyadin, M., dkk. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter gotong royong siswa di SMPN 2 Labuapi. Journal of The Japan Welding Society, 91(5), 328–341. https://doi.org/10.2207/jjws.91.328

Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai implementasi Kurikulum Merdeka. Muallimuna, 9(1), 55. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122

Nurhakiki, S., & Fitriyeni. (2024). Perencanaan dan pelaksanaan Program P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SD. Aulad, 7(2), 374–385. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.671

Oktaviani, E. A., dkk. (2023). Analisis upaya guru mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong di sekolah dasar. Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar, 2(2), 167–178.

Rahayu, O., dkk. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global. Visipena, 14(1), 14–28.

Sabbardi, M., dkk. (2024). Evaluasi penanaman karakter melalui kegiatan P5 di SMKN 1 Dukuhturi dengan model CIPP. Jurnal Genre, 6(2), 337–345. https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10822

Salam, F. (2023). Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di homeschooling. *Conference of Elementary Studies, 270–280.

Satria, R., dkk. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. BSKAP Kemendikbud.

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. Qalamuna, 12(01), 49–58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sukatin, & Al Faruq, M. S. S. (2020). Pendidikan karakter. Deepublish.

Sulistiyorini. (2024). Pendidikan karakter. Ruang Karya.

Sunaryati, T., dkk. (2023). Menerapkan sikap gotong royong bagi peserta didik di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(24), 819–822.

Trilisiana, N., dkk. (2023). Pendidikan karakter. Selembar Karya Pustaka Kediri.

Waryatun, A. A., dkk. (2024). Peran P5 dalam pembentukan karakter gotong royong peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Serang. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(12), 171–174.

Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan lokal Kabumi sebagai media internalisasi nilai karakter. Satwika, 5(1), 118–130. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929

Zulkarnain, D. (2019). Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Jurnal Civic Education, 3(1), 1–10. https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905